



Chapter 1

Duokumcer Komed





**Dang Aji*

AAN SUTRISNA

Tengah malam di desa Pagaruyung, saat udara sangat dingin mencekam, membuat bocah cilik berusia tujuh tahun bernama Aan tidak mampu lagi menahan tuntutan biologisnya. Walaupun sudah berusaha bertahan, namun desakan maha dahsyat itu semakin membuatnya belingsatan. Sudah miring kiri kanan, nungging depan belakang, tetap saja dia harus mengadakan ritual wajib setiap makhluk di muka bumi ini. *Serrr... kencing!*

Selesai menunaikan hajat di kamar mandi di belakang rumah, Aan terperanjat bukan main ketika sebuah sentuhan menepuk bahunya...

“Set... setaaannn...!” begitu teriak Aan saking takut dan paniknya.

“Aan... ini Kang Duyeh, jangan takut *atuh!*” Mendengar bahwa itu suara tetangganya, Aan lantas membuka mata.

“Ah, Kang Duyeh ini bikin Aan takut aja, deh!”

“Jadi lelaki kok penakut gitu, An! Oh iya An, mending malam ini Aan tidur di rumah Kang Duyeh aja ya? Akang lagi sendirian di rumah, nih!”

“Memangnya emak sama abah Akang pada pergi ke mana?”



“Mereka semua lagi ke rumah Nenek, An! Katanya mereka besok mau bikin selamatan 100 harinya si Aki.”

“Oh gitu ya Kang... ayolah, tapi bangunin Aan pagi-pagi ya, Aan kan mau sekolah!”

“Beresss...,” ucap Kang Duyeh dengan senyuman yang menyeringai seperti seekor serigala buas yang ingin menerkam mangsanya.

Cihuyyy... malam ini aku dapat mangsa lagi!!

Teriak kang Duyeh di dalam hati sambil menggandeng bocah polos tidak berdosa bernama lengkap Aan Sutrisna.

Malam itu Kang Duyeh yang usianya sudah berkepala empat namum belum mau menikah, kerasukan setan Robot Gedek. Ia menggumuli Aan yang sedang tertidur pulas bersamanya. Napas bocah di bawah umur itu tercungap-cungap mendapat sentuhan dari lelaki sakit yang sanggup menjadikan anak kecil sebagai pelampias nafsunya. Setelah kejadian malam itu, Aan kecil diancam untuk tidak bercerita kepada siapa pun, kemudian ia diimingi kasih sayang dan perhatian yang berlebihan oleh Kang Duyeh. Aan pun hanya menurut saja setiap ajakan Kang Duyeh. Lama kelaman, seperti proses alamiah fotosintesis tumbuhan, Aan pun merasakan jiwa kewanitaanya mulai muncul ke permukaan.

Oh, Man! I feel like a woman! Demikian kata Aan menirukan lagu Shania Twain.



SOLIHIN

Mungkin lantaran sudah setengah lusin ngebrojolin anak yang semuanya laki-laki, harapan Mpok Rodiyeh untuk menimang seorang anak



perempuan tidak dapat dibendung lagi. Dan Solihin anak lelaki yang baru ia lahirkan jadi sasaran empuknya.

“Abang gimana sih, katanya jurus kamasutra Abang ampuh bisa bikin anak perempuan, lha buktinya cowok lagi yang keluar Baaang!”

“Mau gimana lagi Rod, namanya juga ikhtiar. Dapat ya syukur, nggak dapat ya namanya kita belum beruntung.”

“Gimana kalau Solihin kita jadiin anak perempuan aja Bang. Lihat nih Bang, bulu mata anak kita ini kan lentik banget, pasti cantik kalau dia didandanin jadi cewek, Bang!”

“Iya mukanya emang cantik, nah *entu* bawahnya mau di kemanain?”

“Itu mah gampang Bang, pan nggak kelihatan ini.”

“Terserah luh aja, Rod! Yang penting elu jangan minta gue buat belajar jurus kamasutra lagi, bikin gue senewen ngeladenin luh, Rod!”

Begitulah akhirnya, Mpok Rodyeh sedikit demi sedikit mulai menjadikan Solihin sebagai kelinci percobaannya untuk memiliki anak perempuan. Solihin mulai dipakaikan perhiasan, kalung, gelang tangan, dan gelang kaki *plus* kerincingannya. Bahkan sesekali di dalam kamarnya Solihin dipakaikan baju perempuan berwarna *pink*, ala boneka barbie ceritanya.

Kemudian menginjak zaman kakan-kanak, Solihin mulai dipakaikan *make up* oleh emaknya dan menyuruh anak kecil itu goyang ngebor Inul yang ternyata cukup pandai ditirukannya. Lama kelamaan, goyang ngebornya Solihin malah ditanggap dan dijadikan hiburan oleh seisi sekeluarga. Dari situlah akhirnya sifat kewanitaan dalam diri Solihin tidak dapat terbendung lagi.

